



LAPORAN PENELITIAN  
DIK SUPLEMEN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
TAHUN ANGGARAN 1999/2000

KKB

KK - 2

306.446

Ali

1

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PERISTIWA TUTUR  
BAGI ETNIS MADURA DI KOTAMADYA SURABAYA :  
SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**



Peneliti :

**Drs. EDDY SUGIRI, M.Hum.**

**Dra. SITI PARWATI SUMARTO DANUSUGONDHO, M.Ed.**

**Dra. TRISNA KUMALA SATYA DEWI, M.S.**

**Dra. PURWANTINI, M.Hum.**

**LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh : Dana DIK Suplemen Universitas Airlangga

SK Rektor Nomor : 9171/J03/PG/1999

Tanggal 23 September 1999

Nomor urut : 40

*3000 12 700 3141*

**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Februari, 2000





DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
LEMBAGA PENELITIAN

- |                                      |                                      |                               |
|--------------------------------------|--------------------------------------|-------------------------------|
| 1. Puslit Pembangunan Regional       | 5. Puslit Pengembangan Gizi(5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan    |
| 2. Puslit Obat Tradisional           | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722)     | Pembangunan (5995719)         |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum         | 7. Puslit Olahraga                   | 10. Puslit / Kesehatan Repro- |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi                  | duksi                         |

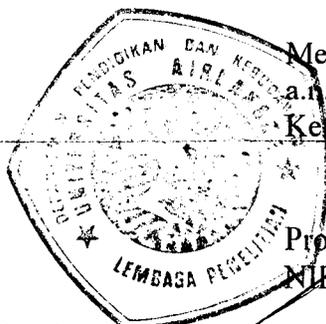
Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 — Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5995246

E-mail: lpunair@rad.net.id — http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Alih Kode dan Campur Kode Dalam Peristiwa Tutur Bagi Etnis Madura di Kotamadya Surabaya : Suatu Kajian Sosiolinguistik
- b. Macam Penelitian : ( ) Fundamental, (V) Terapan, ( ) Pengembangan, ( ) Institusional
- c. Katagori Penelitian : ( ) I (V) II ( ) III ( ) IV
2. Kepala Proyek Penelitian
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Eddy Sugiri, M.Hum.
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. Pangkat/Golongan dan NIP: Penata Tk.I (Gol. IIIId) 131 453 808
- d. Jabatan Sekarang : Staf Pengajar
- e. Fakultas/Puslit/Jurusan : Fakultas Sastra/Sastra Indonesia
- f. Univ./Inst. /Akademi : Universitas Airlangga
- g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Sosiolinguistik
3. Jumlah Tim Peneliti : 4(empat) orang
4. Lokasi Penelitian : Kotamadya Surabaya
5. Kerjasama dengan Instansi Lain
- a. Nama Instansi : -
- b. A l a m a t : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 5 (lima) bulan
7. Biaya Yang Diperlukan : 2.750.000,00
8. Seminar Hasil Penelitian
- a. Dilaksanakan Tanggal : 7 Februari 2000
- b. Hasil Penelitian : ( ) Baik Sekali (V) Baik ( ) Sedang ( ) Kurang

Surabaya, 7 Februari 2000



Mengetahui/Mengesahkan :  
a.n. Rektor  
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. Noor Cholies Zaini  
NIP. 130 355 372



## RINGKASAN PENELITIAN

Judul Penelitian : ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PERISTIWA TUTUR BAGI ETNIS MADURA DI DI KOTAMADYA SURABAYA: Suatu Kajian Sociolinguistik

Ketua Peneliti : Eddy Sugiri

Anggota Peneliti : Ny. S.P. Soemarto Danusugondho  
Trisna Kumala Satya Dewi  
Purwantini

Fakultas/Puslit : Sastra

Sumber Biaya : DANA DIK Suplemen Universitas Airlangga  
SK Rektor Nomor : 9171/J03/PG/1999  
Tanggal : 23 Agustus 1999

Berbicara masalah bahasa, kita pun tidak dapat melepaskan dengan masyarakat, karena masalah bahasa merupakan masalah sosial. Bahasa lahir karena adanya masyarakat dan masyarakat ada tidak mungkin tanpa bahasa (Sugiri,1991:13). Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berhubungan dengan orang lain dalam menjalankan hidup dan kehidupannya. Keterkaitan manusia dengan orang lain tersebut menyebabkan mereka saling membutuhkan alat untuk berinteraksi.

Peristiwa alih kode dan campur kode sering terjadi pada etnik Madura yang berada di Surabaya. Hal ini disebabkan karena adanya kontak dua bahasa yakni bahasa Madura sebagai bahasa ibu bagi etnis Madura sebagai pendatang dan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu bagi etnis Jawa di Surabaya. Dengan demikian, sering terdengar etnis Madura di Surabaya dalam berkomunikasi melakukan alih kode maupun campur kode.

Sampai saat ini belum ada penelitian dengan judul seperti tersebut di atas sehingga penulis berkeinginan untuk menelitinya. Selain itu, Dalam penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 dinyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan oleh masyarakat bahasa setempat dibina dan dipelihara oleh negara.

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat

iii



Madura yang bertempat tinggal/berada di Wilayah Kotamadya Surabaya baik mereka yang sudah menjadi penduduk tetap maupun mereka yang berstatus sebagai penduduk musiman. Sedangkan, pengambilan responden atau informan dilaksanakan secara acak (random sampling). Hal ini memungkinkan setiap unit penelitian dari populasi tersebut mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian (Singarimbun, 1982). Jumlah sampel penelitian ditetapkan 50 orang responden. Pengambilan responden 50 orang dianggap sudah mewakili. Oleh karena itu, penelitian bahasa jumlah informan tidak ditentukan, sebab seorang informan dapat dianggap sebagai makrokosmos dari masyarakat bahasanya (Djajasudarma, 1992:12).

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara terstruktur dan nonstruktur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses tutur sesama etnis, orang Madura lebih banyak (senang) menggunakan bahasa daerah (BM). Sedangkan, apabila mereka berkomunikasi dengan etnis lain mereka lebih senang menggunakan BC3.

Selain itu, bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Madura (BC2) juga cukup banyak digunakan oleh etnis Madura. Alih kode umumnya dilaksanakan apabila ada etnis lain yang terlibat dalam pembicaraan atau proses peristiwa tutur dan umumnya ragam yang digunakan BC3. Campur kode selain digunakan dalam situasi santai (nonformal) juga digunakan dalam situasi resmi (formal). Dalam situasi formal umumnya mereka menggunakan BC3.

Bahasa yang digunakan dalam situasi resmi misalnya berpidato atau memberikan sambutan dalam rapat/pertemuan-pertemuan resmi responden ada yang menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan berkomunikasi nonresmi, misalnya berkomunikasi dengan tetangga responden lebih banyak yang menggunakan BC3.

Responden lebih banyak yang menggunakan BC1 apabila berbicara dengan teman/mitra tutur seetnis yang belum akrab. Sedangkan, mereka akan menggunakan BM apabila berkomunikasi dengan mitra tutur seetnis yang sudah akrab betul.

e



## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penelitian yang didanai oleh sumber DANA Suplemen Universitas Airlangga tahun 1999 / 2000 dapat kami selesaikan.

Penelitian ini terselenggara berkat kerja sama yang baik antara Pemimpin Universitas Airlangga, Ketua dan Staf Lembaga Penelitian Unair, Dekan dan Staf Fakultas Sastra Unair, serta para peneliti.

Kiranya perlu dimaklumi bahwa hasil penelitian ini belum merupakan hasil penelitian yang final (mendalam). Akan tetapi, baru sebagian masalah alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur bagi etnis Madura di Kotamadya Surabaya: suatu kajian sosiolinguistik yang dibicarakan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat disempurnakan pada ranah lain yang belum dibicarakan. Selain itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun.

Dengan selesainya penelitian ini, kami mengucapkan terima kasih kepada:

- 1). Rektor Universitas Airlangga.



- 2). Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga beserta Staf.
- 3). Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga beserta Staf.
- 4). Kepala Ditsospol Povinsi Jawa Timur.
- 5). Para mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah bersedia membantu penelitian ini.

Walaupun hasil penelitian ini baru mengungkapkan sebagian permasalahan yang diteliti, kami berharap mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat kepada semua pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

Surabaya, 1 Februari 2000

Tim Peneliti



DAFTAR SINGKATAN

BI	: bahasa Indonesia
BM	: bahasa Madura
BA	: bahasa asing
BD	: bahasa daerah
BC	: bahasa campuran
BC1	: bahasa campuran 1 (bahasa Indonesia dengan bahasa Madura)
BC2	: bahasa campuran 2 (bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa)
BC3	: bahasa campuran 3 (bahasa Indonesia dengan bahasa Madura dan bahasa Jawa)
th	: tahun
S1	: strata 1
S2	: strata 2
S3	: strata 3



## DAFTAR TABEL

Tabel: 1. Jenis Kelamin Responden .....	17
2. Usia Responden.....	18
3. Agama Responden.....	19
4. Status Responden.....	20
5. Pendidikan Responden.....	21
6. Pekerjaan Responden.....	22
7. Lamanya Berdomisili responden di Surabaya...	23
8. Bahasa yang dikuasai Responden.....	24
9. Bahasa Responden dalam Peristiwa Tutur di Lingkungan Keluarga.....	25
10. Bahasa Responden dalam Peristiwa Tutur dengan Etnis Madura yang Belum Akrab.....	26
11. Bahasa Responden dalam Peristiwa Tutur dengan Etnis Madura yang Sudah Akrab.....	27
12. Bahasa Responden dalam Peristiwa Tutur dengan Etnis Jawa/Selain Etnis Madura.....	28
13. Bahasa Responden dalam Peristiwa Tutur dengan Tetangga.....	29
14. Bahasa Responden dalam Berpidato/Sambutan...	30
15. Bahasa Responden di Tempat Bekerja.....	31



16. Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Suami/Isteri.....	32
17. Bahasa Responden Saat berkomunikasi Sesama Etnis Klemudian Datang Etnis Jawa/Etnis Lain.....	33



DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR SINGKATAN.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....	8
BAB III : METODE PENELITIAN.....	14
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN.....	17
4.1 Identitas Responden.....	17
4.1.1 Jenis Kelamin Responden.....	17



4.1.2	Usia Responden.....	18
4.1.3	Agama Responden.....	18
4.1.4	Status Responden.....	20
4.1.5	Pendidikan Responden.....	21
4.1.6	Pekerjaan Responden.....	22
4.1.7	Lamanya Berdomisili Responden.....	23
4.1.8	Bahasa yang dikuasai Responden.....	24
4.2	Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Responden.	25
4.2.1	Bahasa yang Digunakan dalam Peristiwa Tutur dalam Keluarga.....	25
4.2.2	Bahasa yang Digunakan dengan Sesama Etnis Madura yang Belum Akrab.....	26
4.2.3	Bahasa yang Digunakan dengan Sesama Etnis Madura yang Sudah Akrab.....	27
4.2.4	Bahasa yang Digunakan Responden dengan Etnis Jawa/Selain Etnis Madura.	28
4.2.5	Bahasa yang Digunakan Responden dengan Tetangga.....	29
4.2.6	Bahasa yang Digunakan responden dalam Berpidato/Sambutan.....	30
4.2.7	Bahasa yang Digunakan Responden di Tempat Bekerja.....	31

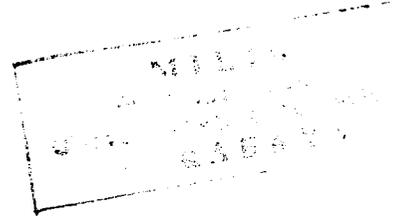


4.2.8 Bahasa yang Digunakan Responden Saat Berkomunikasi dengan Isteri/Suami.....	32
4.2.9 Bahasa yang Digunakan Responden saat Borkomunikasi dengan Sesama Etnis Madura Kemudian Datang Etnis Jawa/ Etnis Lain.....	33
4.3 Bentuk Campur Kode dalam Peristiwa Tutur....	34
4.3.1 Bentuk BC1 (BI dicampur dengan BM)....	35
4.3.2 Bentuk BC2 (BI dicampur dengan BJ)....	36
4.3.3 Bentuk BC3 (BI dicampur dengan BM dan BJ).....	36
4.3.4 Bentuk Bahasa Madura/BM.....	38
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN.....	39
5.1 Simpulan.....	39
5.2 Saran.....	40
DAFTAR PUSTAKA.....	41
LAMPIRAN.....	44



## BAB I

### PENDAHULUAN



#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada abad modern ini semakin dirasakan betapa pentingnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala bentuk kegiatan masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi berikutnya melalui bahasa. Dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi, maka semua yang berada di sekitar kita mendapatkan tanggapan dan dapat diungkapkan kembali kepada orang lain sebagai bahan komunikasi. Saat ini para pakar yang bergerak dalam bidang pengetahuan yang lain semakin memperdalam bidang teori dan praktik bahasa.

Berbicara masalah bahasa, kita pun tidak dapat melepaskan dengan masyarakat, karena masalah bahasa merupakan masalah sosial. Bahasa lahir karena adanya masyarakat dan masyarakat ada tidak mungkin tanpa bahasa (Sugiri, 1991:13). Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berhubungan dengan orang lain dalam menjalankan hidup dan kehidupannya. Keterkaitan manusia dengan orang lain tersebut menyebabkan mereka saling membutuhkan alat untuk berinteraksi. Karena



sebagian interaksi tersebut dilaksanakan secara verbal, maka peranan bahasa menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi. Sugiri (1996:31-32) mengatakan bahwa bahasa mempunyai fungsi sosial, yaitu sebagai alat penghubung antarmanusia dalam masyarakat.

Dalam konteks keanekaragaman masyarakat, komunikasi sosial merupakan masalah yang amat penting. Relevansinya tidak hanya pada diskursus pembinaan kaidah-kaidah sosial dan pola-pola kelakuan yang perlu dikomunikasikan dan diles-tarikan, tetapi lebih pada proses komunikasi yang mesti dilaksanakan. Misalnya, bagaimana menyampaikan isi komunika-si kepada komunikan (mitra tutur) baik massal maupun yang bersifat individu secara efektif dan efisien.

Bahasa merupakan kode yang paling tepat yang digunakan dalam tindak komunikasi (tindak tutur). Ia memiliki kebera-daan dan memainkan peranan yang sangat penting serta merupa-kan kebutuhan yang sangat mendesak dalam kompleksitas kehi-dupan bermasyarakat. Tanpa bahasa, kehidupan manusia tidak akan memiliki makna sama sekali (Wahyu Abadi, 1996:1). Karena itu, bahasa selain sebagai transmisi pesan juga berdemensi sosial. Artinya, eksistensi bahasa sangat bertendensi kepada ketentuan-ketentuan masyarakat bahasa secara bersamaan. Ketentuan-ketentuan dalam berbahasa itulah yang mendasari suatu sistem dalam berinteraksi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Schegloff (1971) yang



menyatakan bahwa tuturan hanya dapat dimengerti dan memiliki makna bila dikaitkan dengan interaksi sosial. Ini berarti kenyataan bukanlah suatu fakta melainkan suatu hasil pengertian bersama antarpelaku sosial. Jadi, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa demensi kemasyarakatanlah yang menjadikan bahasa lebih bermakna dan yang menimbulkan keanekaragaman bahasa yang bukan hanya berfungsi sebagai petunjuk perbedaan golongan masyarakat melainkan juga sebagai indikasi situasi berbahasa serta dapat mencerminkan tujuan, topik, aturan-aturan, dan modus pemakai bahasa. Adalah kenyataan bahwa demensi kemasyarakatan yang majemuk dan semakin kompleks menunjukkan adanya tendensi pemakaian bahasa lebih dari satu. Masyarakat yang demikian sering disebut dengan masyarakat bilingual (dwibahasawan).

Dalam kegiatan komunikasi, setiap orang mempunyai ciri bahasa yang khas yang membedakannya dengan orang lain. Baik disadari atau tidak. Hal itu digunakan untuk menunjukkan keberadaannya. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi, setiap orang akan memilih kosakata dan menata struktur kalimatnya sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya. Dengan pemilihan dan penataan struktur kalimat tersebut diharapkan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Dalam proses komunikasi, ada dua pihak yang terlibat yaitu pengirim pesan (penutur) dan penerima pesan (mitra tutur). Pada saat terjadi komunikasi tersebut penutur me-



nyampaikan pesan dalam bentuk bahasa. Bahasa tersebut ditata dan diolah oleh penutur sehingga dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur. Karena itu, dalam kegiatan komunikasi, proses penataan dan pengolahan bahasa merupakan faktor yang sangat penting bagi tercapainya atau tidaknya tujuan komunikasi tersebut. Bagi penutur, tuturan merupakan ungkapan ide dan harapan yang ingin disampaikan kepada mitra tutur. Tuturan tersebut merupakan perwujudan dari emosinya (Wahyuni, 1997:29-30)

Parera (1987:7) mengatakan bahwa bahasa pada umumnya timbul secara alamiah dalam suatu masyarakat. Salah satu gejala alam yang dianggap manusiawi pada suatu masyarakat adalah pemilikan satu isyarat komunikasi yang disebut bahasa. Isyarat komunikasi yang berwujud bahasa itu telah dimiliki oleh masyarakat pemakainya sejak masyarakat itu ada.

Setiap penutur atau pemakai bahasa, pada dasarnya mempunyai kemampuan dasar untuk berkomunikasi. Kemampuan tersebut dikenal sebagai *communicative competence* (Saville-Troike, 1989:21). Yang secara umum dapat diartikan, bahwa kemampuan berkomunikasi merupakan perpaduan antara pengetahuan kebahasaan dan kemampuan memahami keadaan pada saat peristiwa bahasa berlangsung. Adanya kemampuan berkomunikasi menjadikan seorang penutur dapat mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi dengan sesamanya. Peristiwa tutur (Inggris: *speech event*) adalah terjadinya atau ber-



langsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur (mitra tutur), dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 1995:61). Kita sering tanpa sadar mengubah gaya bahasa bila kita berada dalam situasi tertentu (Anwar, (1980:20).

Adanya peristiwa kontak bahasa, secara tidak langsung dapat pula mempengaruhi kemampuan berbahasa dan penggunaan bahasa dalam masyarakat yang bersangkutan. Orang yang menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain disebut bilingual, sedangkan kebiasaan menggunakan dua bahasa disebut bilingualisme (Nababan, 1991:27). Selain alih kode terdapat peristiwa lain yakni apabila penutur memasukkan unsur-unsur bahasa lain dalam suatu tindak tutur disebut campur kode (Nababan, 1991:32).

Peristiwa alih kode dan campur kode sering terjadi pada etnik Madura yang berada di Surabaya. Hal ini disebabkan karena adanya kontak dua bahasa yakni bahasa Madura sebagai bahasa ibu bagi etnis Madura sebagai pendatang dan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu bagi etnis Jawa di Surabaya. Dengan demikian, sering terdengar etnis Madura di Surabaya dalam berkomunikasi melakukan alih kode maupun campur kode.

Dengan demikian merupakan hal yang wajar, apabila terdapat seorang penutur yang menggunakan bahasa lain saat menyampaikan tuturan dalam bahasa tertentu. Adapun konsep



alih kode itu sendiri mencakup juga adanya peralihan dari satu ragam fungsiolek ke ragam lainnya.

Sampai saat ini belum ada penelitian dengan judul seperti tersebut di atas sehingga penulis berkeinginan untuk menelitinya. Selain itu, dalam penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 dinyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan oleh masyarakat bahasa setempat dibina dan dipelihara oleh negara. Pembinaan tersebut didasarkan antara lain atas kenyataan bahwa bahasa daerah merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia (Halim, 1976:15-21).

Suatu pelaksanaan yang sangat penting dari pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah ialah pengajaran bahasa-bahasa tersebut di sekolah-sekolah, seperti telah ditentukan dalam undang-undang pendidikan kita. Pengajaran bahasa yang efektif memerlukan, antara lain, dasar-dasar kebahasaan yang sah, lengkap, dan mendalam. Untuk itu diperlukan penelitian tentang segala segi kebahasaan dari bahasa-bahasa di Indonesia. Karena itu, dalam Pelita II Pemerintah telah memberikan prioritas cukup tinggi bagi kegiatan penelitian bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah (Moehnilabib dkk., 1979:1).



## 1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang timbul dalam penelitian ini, yakni:

1. Apakah yang melatarbelakangi alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur etnis Madura di Kotamadya Surabaya?
2. Bagaimanakah bentuk campur kode etnis Madura di Kotamadya Surabaya dalam peristiwa tutur?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur bagi etnis Madura di Kotamadya Surabaya suatu kajian sosiolinguistik bertujuan antara lain:

1. Ingin mengkaji latar belakang terjadinya alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur etnis Madura di Kotamadya Surabaya.
2. Ingin mengetahui bentuk campur kode masyarakat Madura di Kotamadya Surabaya dalam peristiwa tuturnya.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat antara lain:

1. Mendapatkan pengetahuan tentang latar belakang terjadinya alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur etnis Madura di Kotamadya Surabaya.



2. Mengetahui bentuk campur kode masyarakat Madura di Kota madya Surabaya dalam peristiwa tuturnya.
3. Menambah literatur/buku acuan baru pada ranah linguistik pada khususnya dan ranah sosiolinguistik pada umumnya.
4. Sebagai pedoman/acuan bagi pakar bahasa yang akan mengadakan penelitian masalah sosiolinguistik lebih jauh.
5. Menambah teori baru dibidang sosiolinguistik khususnya pada etnis Madura yang pada saat belum banyak diteliti.



## B A B II

### TINJAUAN PUSTAKA

Indonesia adalah negara yang multilingual. Selain bahasa Indonesia yang digunakan secara nasional, terdapat pula ratusan bahasa daerah besar maupun kecil yang digunakan oleh para anggota masyarakat bahasa daerah itu untuk keperluan yang bersifat kedaerahan. Dalam masyarakat multilingual yang mobilitas gerakannya tinggi, anggota-anggota masyarakatnya akan cenderung untuk menggunakan dua bahasa atau lebih, baik sepenuhnya maupun sebagian, sesuai dengan kebutuhannya. Di samping itu, banyak pula yang hanya menguasai satu bahasa. Orang yang hanya menguasai satu bahasa disebut *monolingual*, *unilingual*, atau *monoglot*; yang menguasai dua bahasa disebut *bilingual*; sedangkan, yang menguasai lebih dari dua bahasa disebut *multilingual*, *plurilingual*, atau *poligot* (Chaer, 1994:65).

Bloomfield (1976) mengartikan bilingual ini sebagai penguasaan yang sama baiknya oleh seseorang terhadap dua bahasa. Sedangkan, Uriel Weinrich (1968) mengartikan sebagai pemakaian dua bahasa oleh seseorang secara bergantian. Einar Haugen (1966) mengartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain, yang bukan bahasa ibunya. Perbedaan pengertian akan



konsep bilingual itu disebabkan oleh sukarnya menentukan batas atau ukuran untuk menentukan bilingualnya seseorang. Dewasa ini banyak diikuti konsep bahwa bilingual itu mencakup dari penguasaan sepenuhnya atas dua bahasa sampai pengetahuan minimal akan bahasa kedua. Jika konsep ini yang diikuti, maka bisa dikatakan semua anak Indonesia yang sudah menduduki bangku sekolah adalah termasuk golongan orang bilingual.

Kefasihan seseorang untuk menggunakan dua buah bahasa sangat tergantung pada adanya kesempatan untuk menggunakan kedua bahasa itu. Jika kesempatan banyak, maka kefasihannya bertambah baik. Kefasihan atau kemampuan dua bahasa akan memudahkan seseorang untuk secara bergantian menggunakan kedua bahasa itu. Begitu juga kalau kesempatan untuk menggunakan lebih dari dua bahasa.

Dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual sebagai akibat adanya kontak bahasa (dan juga kontak budaya), dapat terjadi peristiwa atau kasus yang disebut interferensi, integrasi, alihkode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*). Keempat peristiwa ini gejalanya sama, yaitu adanya unsur bahasa lain dalam bahasa yang digunakan; namun, konsep masalahnya tidak sama. Yang dimaksud dengan interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang sedang



digunakan itu. Interferensi dapat terjadi pada semua tataran bahasa, mulai dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, sampai ke tataran leksikon.

Chaer (1994:66-68) mengatakan bahwa dalam masyarakat yang bilingual maupun multilingual seringkali terjadi peristiwa yang disebut alih kode, yaitu beralihnya penggunaan suatu kode (entah bahasa ataupun ragam bahasa tertentu) ke dalam kode yang lain (bahasa atau ragam bahasa lain).

Sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan pemakaian bahasa (*language use*) adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kongkrit (Appel, 1976:9).

Menurut Saville-Troike, alih kode merupakan penggantian dari suatu bahasa ke bahasa yang lain yang terjadi dalam satu peristiwa bahasa (1989:58). Sedangkan Dell Hymes, alih kode merupakan peristiwa yang telah menjadi bentuk yang umum dalam penggantian dua atau lebih bahasa, variasi suatu bahasa, ataupun juga gaya bahasa (1985:103). Dalam peristiwa alih kode, seorang penutur yang berada dalam satu peristiwa bahasa mengganti bahasa, variasi bahasa ataupun gaya yang sedang dipergunakan ke dalam bahasa, variasi bahasa maupun gaya yang lain.

Selain pergantian bahasa terkadang ditemukan juga peristiwa percampuran antara bahasa yang satu dengan bahasa



lainnya yang biasa dikenal dengan campur kode "... *code mixing, where pieces of one language are used while a speaker is basically using another language. The language 'pieces' taken from another language are often words, but they can also be phrases or large units.* Bernstein (1959) mengemukakan bahwa ada perbedaan kode bahasa yang digunakan golongan rendah dan golongan menengah. Anak-anak golongan menengah menggunakan variasi/kode bahasa yang berbentuk lengkap (*Elaborated Code*) di rumah, sedangkan anak-anak golongan buruh rendah dibesarkan dalam lingkungan variasi bahasa yang terbatas, atau tidak termasuk lengkap (*restricted code*). Dalam masyarakat Indonesia kasus campur kode ini biasa terjadi. Biasanya saat berbicara dalam bahasa Indonesia dicampurkan dengan unsur-unsur bahasa daerah. Sebaliknya juga bisa terjadi dalam berbahasa daerah tercampur unsur-unsur bahasa Indonesia. Dalam kalangan orang terpelajar seringkali bahasa Indonesia dicampur dengan unsur-unsur bahasa Inggris.

Kalau dibandingkan peristiwa campur kode dengan peristiwa interferensi, memang tampak sama, terutama interferensi pada tingkat leksikon. Oleh karena itu, kedua peristiwa itu ada yang menganggapnya sama. Namun, kalau diteliti ada bedanya. Dalam peristiwa interferensi biasanya si pembicara melakukannya karena tidak tahu, dan interferensi itu terjadi dari bahasa yang paling dikuasainya (bahasa ibu atau bahasa



pertama). Dalam peristiwa campur kode, peristiwa itu terjadi dengan disadari oleh si pembicara. Dia memasukkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakannya karena sebab yang lain. Misalnya, karena ingin santai, atau karena bahasa yang digunakannya tidak memiliki ungkapan untuk konsep yang akan dikemukakannya.

Tingkatan bahasa Madura ada lima, yaitu: kasar, enja'-iya, enggi-enten, enggi-bunten, dan bahasa kalangan bangsawan (Muthmainah, 1998:31). Teori ini mengkaji bahasa dilihat dari ranah stratifikasi sosialnya.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara kerja atau dengan kata lain, metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Metode sangat diperlukan dalam suatu penelitian, sebab dengan metode tersebut suatu penelitian diharapkan akan memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembagian jenis metode linguistik (beserta teknik-teknik jabarannya) yang cukup operasional dan fungsional bagi praktik penanganan bahasa agaknya adalah menurut tahapan strategisnya. Cara linguistik mengenai bahasa dibedakan menjadi tiga macam menurut cara strateginya. Yaitu, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode pemaparan hasil analisis data. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) metode pengumpulan data dan (2) metode analisis data.

Adapun dua macam metode pengumpulan data lingual. Pertama, penyimakan atau metode simak; kedua, percakapan atau metode cakap (Sudaryanto, 1988:2). Disebut metode simak atau penyimakan, karena memang berupa penyimakan, dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa, dan



disebut metode cakap atau percakapan, karena memang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan penutur selaku nara sumber.

Selain itu, teknik kuesioner/daftar tanya digunakan pula dalam mengumpulkan data. Daftar tanya diberikan kepada masyarakat Madura yang bertempat tinggal di Kotamadya Surabaya.

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat Madura yang bertempat tinggal/berada di Wilayah Kotamadya Surabaya baik mereka yang sudah menjadi penduduk tetap maupun mereka yang berstatus sebagai penduduk musiman. Sedangkan, pengambilan responden atau informan dilaksanakan secara acak (random sampling). Hal ini memungkinkan setiap unit penelitian dari populasi tersebut mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian (Singarimbun, 1982). Jumlah sampel penelitian ditetapkan 50 orang responden. Pengambilan responden 50 orang dianggap sudah mewakili. Oleh karena itu, penelitian bahasa jumlah informan tidak ditentukan, sebab seorang informan dapat dianggap sebagai makrokosmos dari masyarakat bahasanya (Djajasudarma, 1992:12).

Bentuk penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu berupaya memaparkan secara analitis fenomena latar belakang terjadinya campur kode dan alih kode dalam proses tutur etnis Madura di Kotamadya Surabaya. Selain itu, mengkaji



pula bentuk campur kode dalam peristiwa tuturnya.

Dalam hal ini, tekanan penelitian terletak pada upaya dalam mendeskripsikan secara rinci fenomena sosial tertentu atau frekuensi terjadinya peristiwa tertentu (Singarimbun, 1982:4). Di samping itu, metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1988:7) digunakan pula dalam pengumpulan data penelitian ini.

Dalam mengumpulkan data, peneliti dibantu oleh anggota peneliti dan dibantu pula oleh para mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Airlangga sebagai kolektor data.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini pada dasarnya ingin mengungkapkan secara deskriptif latar belakang terjadinya alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur etnis Madura di Kotamadya Surabaya. Peristiwa tutur yang dimaksud adalah terjadinya peristiwa komunikasi antara etnis Madura dengan sesama etnis Madura maupun antara etnis Madura dengan etnis non-madura di Kotamadya Surabaya.

Data yang diperoleh dengan instrumen kuesioner dan penyimakan yang akan diklasifikasikan dalam beberapa bagian analisis yang disesuaikan dengan pokok permasalahan alih kode dan campur kode.

#### 4.1 Identitas Responden

##### 4.1.1 Jenis Kelamin Responden

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin Responden	Etnis Madura	
	Frekuensi	%
Laki-Laki	40	80
Perempuan	10	20
Jumlah	50	100



Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa proporsi jumlah antara responden laki-laki dan perempuan tidak seimbang. Responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 80%, sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 20%.

#### 4.1.2 Usia Responden

Tabel 2. Usia Responden

Usia/Tahun Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
21 - 30	10	25	-	-
31 - 40	10	25	8	80
41 - 50	15	37,5	2	20
51 - 60	5	12,5	-	-
Jumlah	40	100	10	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden laki-laki yang berusia 21 tahun - 30 tahun sebanyak 10 orang atau 25%, yang berusia 31 - 40 tahun sebanyak 10 orang atau 25%, yang berusia 41 - 50 tahun sebanyak 15 orang atau



37,5%, sedangkan yang berusia 51 - 60 tahun sebanyak 5 orang atau 12,5%.

Responden perempuan yang berusia 21 - 30 tahun tidak ada atau 0%, yang berusia 31 - 40 tahun sebanyak 8 orang atau 80% dan yang berusia 41 - 50 tahun sebanyak 2 orang atau 20%.

#### 4.1.3 Agama Responden

Tabel 3. Agama Responden

A g a m a Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Islam	40	100	10	100
Non-Islam	0	0	0	0
Jumlah	40	100	10	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden laki-laki dan perempuan semuanya beragama Islam.



## 4.1.4 Status Responden

Tabel 4. Status Responden

Status Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Menikah	38	95	8	80
Tidak Menikah	2	5	2	20
Jumlah	40	100	10	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden laki-laki yang telah menikah sebanyak 38 orang atau 95%, sedangkan yang tidak/belum menikah sebanyak 2 orang atau 5%. Sedangkan responden yang telah menikah sebanyak 8 orang atau 80% dan yang tidak/belum menikah sebanyak 2 orang atau 20%.



## 4.1.5 Pendidikan Responden

Tabel 5. Pendidikan Responden

Pendidikan Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
SD	10	25	-	-
SMP (sederajat)	16	40	6	60
SMU (sederajat)	14	35	4	40
Sarjana/S-1	-	-	-	-
Magister/S-2	-	-	-	-
Doktor/S-3	-	-	-	-
Jumlah	40	100	10	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden laki-laki yang berpendidikan SD dan yang sederajat sebanyak 10 orang (25%), SMP dan yang sederajat sebanyak 16 orang (40%), dan SMU dan yang sederajat sebanyak 14 orang



(35%). Sedangkan, responden perempuan yang berpendidikan SD dan yang sederajat tidak ada, SMP dan yang sederajat sebanyak 6 orang (6%) dan SMU dan yang sederajat sebanyak 4 orang (40%).

#### 4.1.6 Pekerjaan Responden

Tabel 6. Pekerjaan Responden

Pekerjaan Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Wiraswasta	25	62,5	7	70
Pegawai Negeri	15	37,5	3	30
TNI/ABRI	-	-	-	-
Jumlah	40	100	10	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden laki-laki yang berwiraswasta sebanyak 25 orang (62,5%) dan sebagai Pegawai Negeri Sipil) sebanyak 15 orang (37,5%). Sedangkan, responden perempuan yang berwiraswasta sebanyak 7



orang (70%) dan yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil sebanyak 3 orang atau 30%).

#### 4.1.7 Lamanya Berdomisili Responden di Surabaya

Tabel 7. Lamanya Berdomisili

Pekerjaan Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
< 1 tahun	-	-	-	-
1 - 10 Th.	20	50	5	50
11 - 20 Th.	5	12,5	3	30
21 - 30 Th.	5	12,5	2	20
> 30 tahun	10	25	-	-
Jumlah	40	100	10	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden laki-laki yang bertempat tinggal di Surabaya sudah 1 - 10 tahun sebanyak 20 orang (50%), yang bertempat tinggal di



Surabaya 11 - 20 tahun sebanyak 5 orang (12,5%), yang bertempat tinggal di Surabaya 21 - 30 tahun sebanyak 5 orang (12,5%), dan yang bertempat tinggal di Surabaya lebih dari 30 tahun sebanyak 10 orang (25%). Sedangkan, responden perempuan yang bertempat tinggal di Surabaya 1 - 10 tahun sebanyak 5 orang (50%), yang bertempat tinggal di Surabaya 11 - 20 tahun sebanyak 3 orang (30%), dan yang bertempat tinggal di Surabaya 21 - 30 tahun sebanyak 2 orang (20%).

4.1.8 Bahasa yang dikuasai responden dalam peristiwa tutur

Tabel 8. Bahasa yang dikuasai responden

Bahasa yang dikuasai responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Bahasa Madura (BM)	2	5	-	-
BC1 BI dan BM	10	25	2	20
BC2 BI dan BJ	-	-	-	-
BC3 BI, BM, dan BJ	28	70	8	80
Jumlah	40	100	10	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa respon-



den yang menguasai Bahasa Madura (BM) sebanyak 2 orang (5%), yang menguasai BC1 sebanyak 10 orang (25%), dan yang menguasai BC3 sebanyak 28 orang (70%). Sedangkan, responden yang menguasai BC1 sebanyak 2 orang (20%) dan yang menguasai BC3 sebanyak 8 orang (80%).

#### 4.2 Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Responden

##### 4.2.1 Bahasa yang Digunakan Responden dalam Peristiwa Tutur di Lingkungan Keluarga

Tabel 9. Bahasa Responden dalam Peristiwa Tutur di Lingkungan Keluarga

Bahasa yang Dikuasai Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Bahasa Madura (BM)	5	12,5	-	-
BC1 BI dan BM	25	62,5	4	40
BC2 BI dan BJ	-	-	-	-
BC3 BI, BM, dan BJ	10	25	6	60
Jumlah	40	100	10	100



Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden dalam berkomunikasi sehari-hari yang menggunakan Bahasa Madura (BM) sebanyak 5 orang (12,5%), yang menggunakan BC1 sebanyak 25 orang (62,5%), dan yang menggunakan BC2 sebanyak 10 orang (25%). Sedangkan, responden perempuan yang berkomunikasi sehari hari menggunakan BC1 sebanyak 4 orang (40%) dan yang menggunakan BC3 sebanyak 6 orang (60%).

#### 4.2.2 Bahasa yang Digunakan Responden dalam Peristiwa Tutur dengan Sesama Etnis Madura yang Belum Akrab

Tabel 10. Bahasa Responden dalam Peristiwa Tutur dengan Etnis Madura yang Belum Akrab

Bahasa yang dikuasai Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Bahasa Madura (BM)	35	87,5	8	80
BC1 BI dan BM	5	12,5	2	20
BC3 BI, BM, dan BJ	-	-	-	-
Jumlah	40	100	10	100



Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden laki-laki dalam berkomunikasi dengan sesama etnis Madura yang belum akrab akan menggunakan bahasa Madura (BM) sebanyak 35 orang (37,5%) dan yang menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Madura (BC2) sebanyak 5 orang (12,5%). Sedangkan, responden perempuan yang menggunakan bahasa Madura (BM) sebanyak 8 orang (80%) dan yang menggunakan bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa Madura (BC2) sebanyak 2 orang (20%).

4.2.3 Bahasa yang Digunakan Responden dalam Peristiwa Tutar dengan Sesama Etnis Madura yang Sudah Akrab

Tabel 11. Bahasa Responden dalam Peristiwa Tutar dengan Etnis Madura yang Sudah Akrab

Bahasa yang dikuasai Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Bahasa Madura (BM)	40	100	10	100
Bahasa Jawa (BJ)	-	-	-	-
BC1 BI dan BM	-	-	-	-
Jumlah	40	100	10	100



Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden laki-laki dan perempuan dalam berkomunikasi dengan sesama etnis Madura yang sudah akrab semuanya menggunakan bahasa Madura (BM) atau 100%.

4.2.4 Bahasa yang Digunakan Responden dalam Peristiwa Tutur dengan Etnis Jawa (Selain Etnis Madura)

Tabel 12. Bahasa Responden dalam Peristiwa Tutur dengan Etnis Jawa (Selain Etnis Madura)

Bahasa yang dikuasai Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Bahasa Madura (BM)	-	-	-	-
Bahasa Jawa (BJ)	-	-	-	-
BC1 BI dan BM	5	12,5	1	10
BC2 BI dan BJ	-	-	-	-
BC3 BI, BM, dan BJ	35	87,5	9	90
Jumlah	40	100	10	100



Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden laki-laki dalam berkomunikasi dengan etnis Jawa (Selain Etnis Madura) akan menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Madura (BC1) sebanyak 5 orang (12,5%) dan yang menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Madura (BC3) sebanyak 35 orang (87,5%). Sedangkan, responden perempuan yang menggunakan BC1 sebanyak 1 orang (10%) dan yang menggunakan BC3 sebanyak 9 orang atau 90%.

4.2.5 Bahasa yang Digunakan Responden dalam Peristiwa Tegur dengan Tetangga

Tabel 13. Bahasa Responden dalam Peristiwa Tegur dengan Tetangga

Bahasa yang dikuasai Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
BC1 BI dan BM	5	12,5	2	20
BC2 BI dan BJ	2	5	-	-
BC3 BI, BM, dan BJ	33	82,5	8	80
Jumlah	40	100	10	100



Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden laki-laki dalam berkomunikasi dengan tetangga yang menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Madura (BC1) sebanyak 5 orang (12,5%), yang menggunakan bahasacampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa sebanyak 2 orang ( 5%), dan yang menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Madura (BC3) sebanyak 33 orang (82,5%). Sedangkan, responden perempuan yang menggunakan BC1 sebanyak 2 orang (2%) dan yang menggunakan BC3 sebanyak 8 orang atau 80%.

#### 4.2.6 Bahasa yang Digunakan Responden dalam Berpidato/ Memberikan Sambutan-Sambutan

Tabel 14. Bahasa Responden dalam Berpidato/Sambutan

Bahasa yang Dikuasai Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Bahasa Indonesia	30	75	7	70
BC1 BI dan BM	5	12,5	1	10
BC2 BI dan BJ	-	-	-	-
BC3 BI, BM, dan BJ	5	12,5	3	30
Jumlah	40	100	10	100



Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden laki-laki dalam berpidato atau memberikan sambutan dalam pertemuan-pertemuan yang menggunakan bahasa Indonesia (BI) sebanyak 30 orang (70%), yang menggunakan BC2 sebanyak 2 orang (5%), dan yang menggunakan BC3 sebanyak 5 orang atau 12,5%.

#### 4.2.7 Bahasa yang Digunakan Responden di Tempat Bekerja

Tabel 15. Bahasa Responden di Tempat Bekerja

Bahasa yang Dikuasai Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Bahasa Indonesia	11	27,5	5	50
BC1 BI dan BM	4	10	1	10
BC2 BI dan BJ	-	-	-	-
BC3 BI, BM, dan BJ	25	62,5	4	40
Jumlah	40	100	10	100



Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden laki-laki di tempat bekerja yang menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 11 orang atau 27,5%, yang menggunakan BC1 sebanyak 4 orang atau 10%, dan yang menggunakan BC3 sebanyak 25 orang atau 62,5%. Sedangkan responden perempuan di tempat bekerja yang menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 5 orang atau 50%, yang menggunakan BC1 sebanyak 1 orang atau 10%, dan yang menggunakan BC3 sebanyak 4 orang atau 40%.

#### 4.2.8 Bahasa yang Digunakan Responden Saat Berkomunikasi dengan Isteri/Suami

Tabel 16. Bahasa Responden Saat Berkomunikasi dengan Suami/Isteri

Bahasa yang dikuasai Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Bahasa Indonesia	-	-	-	-
BC1 BI dan BM	20	50	4	40
BC2 BI dan BJ	-	-	-	-
BC3 BI, BM, dan BJ	20	50	4	40
Jumlah	40	100	10	100



Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden laki-laki apabila berkomunikasi dengan isteri yang menggunakan BC1 sebanyak 20 orang atau 50% dan yang menggunakan BC3 sebanyak 20 orang atau 50%. Sedangkan responden perempuan apabila berkomunikasi dengan suami yang menggunakan BC1 sebanyak 4 orang atau 50% dan yang menggunakan BC3 sebanyak 4 orang atau 50%.

4.2. 9 Bahasa yang Digunakan Responden Saat Berkomunikasi dengan Sesama Etnis Madura Kemudian Datang Etnis Jawa/Etnis Lain

Tabel 17. Bahasa Responden Saat Berkomunikasi Sesama Etnis Kemudian Datang Etnis Jawa/Etnis Lain

Bahasa yang Dikuasai Responden	Laki-Laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Bahasa Indonesia	4	10	1	10
BC1 BI dan BM	16	40	3	30
BC2 BI dan BJ	1	2,5	1	10
BC3 BI, BM, dan BJ	19	47,5	5	50
Jumlah	40	100	10	100



Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden laki-laki saat berkomunikasi sesama etnis kemudian datang etnis Jawa/etnis lain yang menggunakan bahasa Indonesia (BI) sebanyak 4 orang atau 10%, yang menggunakan BC1 sebanyak 16 orang atau 40%, yang menggunakan BC2 sebanyak 1 orang atau 2,5%, dan yang menggunakan BC3 sebanyak 19 orang atau 47,5%. Sedangkan responden perempuan apabila berkomunikasi sesama etnis kemudian datang etnis Jawa/etnis lain yang menggunakan bahasa Indonesia (BI) sebanyak 1 orang atau 10%, yang menggunakan BC1 sebanyak 3 orang atau 30%, yang menggunakan BC2 sebanyak 1 orang atau 10%, dan yang menggunakan BC3 sebanyak 5 orang atau 50%.

#### 4.3 Bentuk Campur Kode dalam Peristiwa Tutar

Bentuk alih kode dan campur kode pada analisis data ini hanya menitikberatkan pada proses tutur yang berlangsung antaretnis terutama antaretnis Madura dengan etnis Jawa dalam proses tutur sesama etnis Madura. Dalam hal ini, penulis tidak menganalisis alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur etnis Madura di Surabaya berdasarkan stratifikasi sosial karena masalah tersebut sedang dalam pengajuan kepada DP3M Depdiknas tahun anggaran 2000/2001.



Campur kode dalam hal ini hanya dititik beratkan pada campur kode ranah leksikal bukan gramatikal.

4.3.1 Bentuk BC1 (BI dicampur dengan BM)

- P1 : Air, airnya bede Pak?  
 'Air, airnya ada Pak?'
- P2 : Oh, masih ada.
- P2 : Mellea berapa Pak?  
 'Mau membeli berapa Pak?'
- P1 : Ya, tiga gentong itu penuh.
- P2 : Semuanya ada empag jirigen Pak.  
 'Semuanya ada empat jirigen Pak'
- P1 : Ini uangnya.
- P2 : Lho, Pak pessena kurang lemaq ratos ropia.  
 'Lho, Pak uangnya kurang lima ratus rupiah.'
- P1 : Besuk mengisi lagi ya, Pak?
- P2 : Laghuna tak bisa ngisi Pak karena saya pleman ke Madura.  
 'Besuk tidak dapat mengisi Pak karena saya pulang ke Madura.'
- P1 : Lho, ada apa pleman ke Madura?  
 'Lho, ada apa pulang ke Madura?'
- P2 : Biniq kule sakeq Pak.  
 'Isteri saya sakit Pak.'
- P1 : Berapa hari pulang ke Madura Kak?
- P2 : Ya, bila binig kule sudah sehat.  
 'Ya, bila isteri saya sudah sehat.'
- P1 : Ini tambahan untuk kendaraan.
- P2 : Mator sakalangkong Pak.  
 'Terimakasih banyak Pak'.

Leksikal BM-nya

bede  
 melle  
 empag  
 pessena  
 lemaq ratos ropia  
 laghuna tak bisa  
 pleman

Maknanya

ada  
 membeli  
 empat  
 uangnya  
 lima ratus rupiah  
 besuk tidak bisa  
 pulang



binig	isteri
kule	saya
sakeq	sakit
mator sakalangkong	terima kasih

4.3.2 Bentuk BC2 (BI dicampur dengan BJ)

P1 : Kak, apotek!  
 P2 : Apotek endi Bu.  
       'Apotek mana Bu'.  
 P1 : Itu lho yang kelihatan lampunya merah.  
 P2 : Oh, apotek Sri Menganti, adoh lho Bu.  
 P1 : Piro Kak, di situ saja kok.  
       'Berapa Kak, di situ saja kok'.  
 P2 : Limang ewuae Bu.  
       'Lima ribu saja Bu'.  
 P1 : Aduh, Kak larange, naik bemo saja hanya tujuh  
       ratus rupiah.  
       'Aduh, kak mahalnya, naik bemo saja hanya  
       tujuh ratus rupiah'.  
 P2 : Ya, sudahlah Bu, empat ribu saja.  
       'Ya, sudahlah Bu, empat ribu saja'.  
 P1 : Yo, wis ndang.  
       'Ya, sudah segera'.

Leksikal BJ-nya

adoh  
 piro  
 limang ewuae  
 larange  
 yo wis ndang

Maknanya

jauh  
 berapa  
 lima ribu saja  
 mahalnya  
 ya, sudah segera

4.3.3 Bentuk BC3 (BI dicampur dengan BM dan BJ)

P1 : Besok kan tanggal tujuh belas.  
 P2 : Ya, ada apa?  
 P1 : Lho, sebagai pegawai negeri kok lupa dengan  
       tanggal tujuh belas.  
 P2 : Ya, saya tag engaq besok tanggal tujuh belas.  
 P1 : Setiap tanggal tujuh belas kan kita diwajib-  
       kan untuk mengikuti upacara, sing gak melu  
       mesti dikondit elek.



'Setiap tanggal tujuh belas kan kita diwajibkan untuk mengikuti upacara, yang tidak ikut pasti dikondit jelek'.

P1 : Pegawai negeri harus disiplin agar kenaikan pangkatnya lancar dan selalu disayang karo pimpinan.

P2 : Ndekremmah, tang baju korpri sudah rusak kabbbhi.  
'Bagaimana, baju korpri saya sudah rusak semua'.

P1 : Ya, beli lagi di pasar Turi kan banyak sudah jadi.

P2 : Ya, gampang beli, tapi engkok taq andiq pesse, kan sekarang tanggal tua.

P1 : Itu, gampang, bonlah di koperasi sini.

P2 : Gajian taq cokop untuk ngakan sebulan.  
'Gajian tidak cukup untuk makan sebulan'.

Leksikal BM-nya

engaq  
ndekremmah  
tang

engkok  
pesse  
taq cokop  
ngakan  
andik

Maknanya

ingat  
bagaimana  
kata ganti  
orang I  
saya  
uang  
tidak cukup  
makan  
punya

Leksikal BJ-nya

sing gak  
melu  
mesti  
karo  
elek

Maknanya  
yang tidak  
ikut  
tentu  
dengan  
jelek



4.3.4 Bentuk BM

P1 : Ebhu, edimma Khamidah?

'Ibu di mana Khamidah?'

P2 : Giq asakola Paq.

'Sedang di sekolah Paq.'

P1 : Pokol beremmpa satia Bhu?

'Pukul berapa sekarang Bu?'

P2 : Pokol settong langkong.

'Pukul satu lebih.'

P1 : Aduh, ndekremmah bagna kok taq nyare?

'Aduh, bagaimana kamu kok tidak mencari?'

P1 : Nompag apa jareya se asakola Bhu?

'Naik apa dia ke sekolah Bu?'

P2 : Nompag sepeda Paq.

'Naik sepeda Pak.'

P1 : Apa bagna taq ngeding khabar, satia banyaq anak biniq eperkosa?

'Apakah kamu tidak mendengar berita, sekarang banyak anak perempuan diperkosa?'

P2 : Ya, sereng ngeding Paq.

'Ya, sering mendengar Pak.'

P1 : Oh, reya dateng ban sepedana rosag.

'Oh, dia datang dan sepedanya rusak.'

P2 : Bagna ella adaddiyaghi engkoq bhengong.

'Kamu telah membuat saya bingung.'



## BAB V

## SIMPULAN DAN SARAN

## 5.1 Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses tutur sesama etnis, orang Madura lebih banyak (senang) menggunakan bahasa daerah (bahasa Madura). Sedangkan apabila mereka berkomunikasi dengan etnis lain mereka lebih senang (lebih banyak) menggunakan ragam bahasa campuran (BC3), yaitu bahasa Indonesia dicampurkan dengan bahasa Madura dan bahasa Jawa.

Selain itu, bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Madura (BC2) juga cukup banyak digunakan oleh etnis Madura. Alih kode umumnya dilaksanakan apabila ada etnis lain yang terlibat dalam pembicaraan atau proses peristiwa tutur dan umumnya ragam yang digunakan BC3. Campur kode selain digunakan dalam situasi santai (nonformal) juga digunakan dalam situasi resmi (formal). Dalam situasi formal umumnya mereka menggunakan BC3.

Bahasa yang digunakan dalam situasi resmi misalnya berpidato atau memberikan sambutan dalam rapat/pertemuan resmi responden ada yang menggunakan bahasa



Indonesia. Sedangkan berkomunikasi nonresmi, misalnya berkomunikasi dengan tetangga responden lebih banyak yang menggunakan BC3.

Responden lebih banyak yang menggunakan BC1 apabila berbicara dengan teman/mitra tutur yang belum akrab (seetnis). Sedangkan, mereka akan menggunakan BM apabila sudah akrab betul (seetnis).

## 5.2 Saran

Penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, penulis berharap semoga ada para linguis yang bersedia mengadakan penelitian semacam ini secara berkelanjutan sehingga dapat dihasilkan suatu data yang lebih rinci. Sudah barang tentu dari hasil penelitian ini akan dapat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh etnis Madura di Surabaya khususnya dalam proses tutur baik resmi maupun nonresmi, baik sesama etnis maupun dengan lain etnis.

Bila memungkinkan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pegangan dalam proses tutur masyarakat Madura di Kotamadya Surabaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwasillah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung. Angkasa.
- Anwar, Khaidir. 1980. *Indonesian: The Development and Use of a National Language*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Fungsi dan Peranan Bahasa Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Appel, Rene., Gerad Huber, dan Guus Maijer. 1976. *Sosiolinguistiek*. Utrecht - Antwerpen: Het Spectrum.
- Bloomfield, Leonard. 1976. (Cetakan I:1933). *Language*. London: George Allen & Unwin. Ltd.
- Brenstein, B. 1959. "Social Class, Language, and Socialization" dalam Giglioli (Ed.) 1973.
- \_\_\_\_\_. 1974. "A Socio-Linguistic Approach to Social-Learning" dalam Peter Worsley 1974.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, J.A. (Ed.). 1970. *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Rowly-Massachusetts: Newbury House.
- Geertz, C. 1976. "Linguistics Etiquette" dalam Pride dan Holmes (Ed.) 1976.



- Gleason, H.A. 1978. *Descriptive Linguistics*. London: Holt, Rinehart and Winston.
- Goglioli, Pier Paolo. 1973. *Language and Social Context*. London: Cox & Wyman Ltd.
- Gumperz, J.J. dan Dell Hymes (Ed.). 1970. *Direction in Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, Inc.
- Halim, Amran (Ed.). 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid I. Jakarta: P3B
- Kuntjaraningrat. 1974. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Moehnilabib, M. 1979. *Morfologi dan Sintaksis bahasa Madura*. Jakarta: P3B
- Muthmainah. 1998. *Respon Ulama terhadap Jembatan Suramadu (Surabaya-Madura)*. LKPSM NU: Yogyakarta.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiri, Eddy. 1991. "Penerapan Bahasa Indonesia Baku pada Skripsi Mahasiswa Unair". *Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*. No. 57a. Tahun XIV. Surabaya: IKIP Negeri.
- \_\_\_\_\_. 1996. "Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Aparatur Pemerintah Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia Baku di Wilayah Kotamadya Surabaya: Kajian Sosiolinguistik". *Wahana Tridarma Perguruan Tinggi*. Edisi 23-4. Tahun VIII. Surabaya: IKIP PGRI.



- Saville - Troike, Muriel. 1982. *The Ethnography of communication*. Southampton: The Camelot Press. Ltd.
- Saussure, F.D. 1993. *Pengantar Linguistik Umum (Terjemahan)*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Schegloff, E.A. 1971. "Note on A Conversational Practice Formulating Place". Dalam Paola Giglioli (Ed.). *Language and Social Contaxt*: Penguin Book.Ltd.
- Suwito. 1982. *Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset: Surakarta.
- Wahyu Abadi, Totok. 1996. "Interaksi Komunikasi dalam Negosiasi Pilihan Berbahasa pada Masyarakat Bilingual di Surabaya". *Prasasti*. Surabaya IKIP Negeri.
- Wahyuni, Lilik. 1997. "Bahasa Sebagai Cermin Pribadi". *Wahana Tridarma Perguruan Tinggi*. Edisi 25-2. Tahun IX. Surabaya: IKIP PGRI.
- Weinrich, Uriel. 1968. *Language in Contaxt*. The Hague: Mouton.



K U E S I O N E R

Judul Penelitian: ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PERISTIWA TUTUR  
BAGI ETNIS MADURA DI KOTAMADYA SURABAYA:  
Suatu Kajian Sociolinguistik

=====

PETUNJUK: 1. Mohon disilang/dilingkari pernyataan yang Bapak/Ibu/  
Saudara anggap paling benar!  
2. Mohon diisi titik-titik apabila jawaban pertanyaan  
belum tersedia!  
3. Mohon dijawab sebenar-benarnya!

=====

1. Nama responden (boleh disingkat saja):.....

2. Alamat responden: .....

3. Jenis kelamin Bapak/Ibu/Saudara adalah...  
a. laki-laki  
b. perempuan

4. Umur Bapak/Ibu/Saudara sekarang...  
a. 10 tahun - 20 tahun  
b. 20 tahun - 30 tahun  
c. 30 tahun - 40 tahun  
d. > 40 tahun

5. Agama bapak/Ibu/Saudara adalah...  
a. Islam  
b. Kristen  
c. Hindu  
d. Budha  
e.....

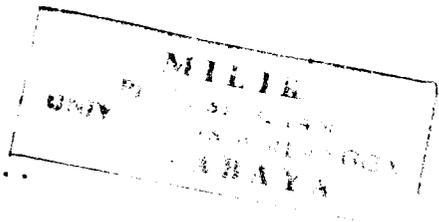
6. Status Bapak/Ibu/Saudara adalah...  
a. menikah  
b. tidak/belum menikah  
c. duda  
d. janda  
e.....



7. Pendidikan terakhir Bapak/Ibu/Saudara adalah...
- a. SD (dan yang sederajat)
  - b. SMP (dan yang sederajat)
  - c. SMU (dan yang sederajat)
  - d. Sarjana/S-1
  - e. Magister/S-2
  - f. Doktor/S-3
  - g.....

8. Sudah berapa lamakah Bapak/Ibu/Saudara bertempat tinggal di Surabaya?
- a. < 1 tahun
  - b. 1 tahun - 10 tahun
  - c. 11 tahun - 20 tahun
  - d. 21 tahun - 30 tahun
  - e. < 30 tahun

9. Pekerjaan Bapak/Ibu/Saudara pada saat ini adalah...
- a. Wiraswasta/wirausaha
  - b. pegawai negeri
  - c. TNI/ABRI
  - d. ....



10. Bahasa yang Bapak/Ibu/Saudara kuasai...
- a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Indonesia dan bahasa Madura
  - c. bahasa Madura
  - d. bahasa Jawa dan Madura
  - e. ....

11. Bahasa yang Bapak/Ibu/Saudara gunakan berkomunikasi sehari-hari lebih sering menggunakan...
- a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Madura
  - c. bahasa Jawa
  - d. bahasa campuran (bahasa Indonesia dan bahasa Madura)
  - e. bahasa campuran (bahasa Indonesia dan bahasa Jawa)
  - f. ....



12. Bapak/Ibu/Saudara apabila berjumpa dengan sesama etnis Madura di Surabaya yang belum akrab, akan menggunakan...
  - a. bahasa Indoneia
  - b. bahasa Madura
  - c. bahasa Jawa
  - d. ragam bahasa campuran (bahasa Indonesia dan bahasa Madura)
  - e. ragam bahasa campuran (bahasa Jawa dan bahasa Madura)
  
13. Bapak/Ibu/Saudara apabila berjumpa dengan sesama etnis Madura di Surabaya yang sudah akrab, akan menggunakan...
  - a. bahasa Indoneia
  - b. bahasa Madura
  - c. bahasa Jawa
  - d. ragam bahasa campuran (bahasa Indonesia dan bahasa Madura)
  - e. ragam bahasa campuran (bahasa Jawa dan bahasa Madura)
  - f. ....
  
14. Bapak/Ibu/Saudara apabila berjumpa dengan etnis Jawa (etnis yang lain) di Surabaya yang sudah akrab, akan menggunakan...
  - a. bahasa Indoneia
  - b. bahasa Madura
  - c. bahasa Jawa
  - d. ragam bahasa campuran (bahasa Indonesia dan bahasa Madura)
  - e. ragam bahasa campuran (bahasa Jawa dan bahasa Madura)
  
15. Bapak/Ibu/Saudara apabila berjumpa dengan etnis Jawa (etnis yang lain) di Surabaya yang belum akrab, akan menggunakan...
  - a. bahasa Indoneia
  - b. bahasa Madura
  - c. bahasa Jawa
  - d. ragam bahasa campuran (bahasa Indonesia dan bahasa Madura)
  - e. ragam bahasa campuran (bahasa Jawa dan bahasa Madura)
  - f. ....
  
16. Bapak/Ibu/Saudara apabila berkomunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga menggunakan...
  - a. bahasa Indoneia
  - b. bahasa Madura
  - c. bahasa Jawa
  - d. ragam bahasa campuran (bahasa Indonesia dan bahasa Madura)
  - e. ragam bahasa campuran (bahasa Jawa dan bahasa Madura)
  - f. ....



17. Bapak/Ibu/Saudara apabila berkomunikasi sehari-hari dengan tetangga menggunakan...
- bahasa Indoneia
  - bahasa Madura
  - bahasa Jawa
  - ragam bahasa campuran (bahasa Indonesia dan bahasa Madura)
  - ragam bahasa campuran (bahasa Jawa dan bahasa Madura)
  - .....
18. Bapak/Ibu/Saudara apabila pernah memberikan sambutan atau berpidato, menggunakan...
- bahasa Indoneia
  - bahasa Madura
  - bahasa Jawa
  - ragam bahasa campuran (bahasa Indonesia dan bahasa Madura)
  - ragam bahasa campuran (bahasa Jawa dan bahasa Madura)
  - .....
19. Di tempat kerja Bapak/Ibu/Saudara menggunakan...
- bahasa Indoneia
  - bahasa Madura
  - bahasa Jawa
  - ragam bahasa campuran (bahasa Indonesia dan bahasa Madura)
  - ragam bahasa campuran (bahasa Jawa dan bahasa Madura)
  - .....
20. Apabila Bapak/Ibu/Saudara berbicara dengan isteri atau suami menggunakan bahasa Madura, kemudian mertua datang dan Bapak/Ibu berbicara dengan mertua menggunakan bahasa ...
- bahasa Indonesia
  - bahasa Madura
  - bahasa Jawa
  - ragam bahasa campuran (bahasa Indonesia dan bahasa Madura)
  - ragam bahasa campuran (bahasa Jawa dan bahasa Madura)
  - .....
21. Apabila Bapak/Ibu/Saudara berbicara sesama orang Madura, kemudian datang orang Jawa, Saudara berkomunikasi dengan orang Jawa tersebut menggunakan ...
- bahasa Indonesia
  - bahasa Madura
  - bahasa Jawa
  - ragam bahasa campuran (bahasa Indonesia dan bahasa Jawa)
  - ragam bahasa campuran (bahasa Jawa dan bahasa Madura)
  - .....

**PAMERAN**  
- 1 FEB 2003